

KARAKTERISTIK PERMUKIMAN DI TEPIAN SUNGAI Studi Kasus: Permukiman di Tepian Sungai Musi

Anta Sastika¹, Abdul Yasir²

¹ Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indo Global Mandiri

² Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indo Global Mandiri

Jl. Jendral Sudirman No.629 Km.4 Palembang

*Email: ¹antartika_arc@yahoo.com; ²yasir_saribumi@yahoo.com

ABSTRACT

Musi River is the lifeblood of Palembang's resident since the day kingdom of Sriwijaya. The existence of the Musi river becomes important in public life Palembang's of resident. . Palembang city grow and develop from the banks of the Musi river. It can be seen from the structure of spatial and settlement and patterns of social life of the people which were originally all the old village oriented to the river and make the river as part of the livelihood changes and moves away from the river. Its resulted in morphological changes of space Palembang which originally Musi river as the front into the rear. As is general, the banks of the river into a desently populated area and tend rundown. This condition is one of the causes few problems. Therefore, this research takes place on the banks of the Musi river whick crosses the city of Palembnag. This study of the research uses quaoitative research process to produce descriptive data in the form of words orspoken as a from of policy. This research's approach is rationalistic with comparative theory settlements. This research is a study of the characteristics of settlement patterns by looking at the structure of the settelement pattern is an orientation initially Musi river settelement patterns that change with the development of infrastructure.

Keywords: *Characteristic, Riverbanks Settlements.*

PENDAHULUAN

Pembangunan fisik kota Palembang dilakukan oleh pemerintahan Hindia-Belanda dimulai pada awal abad ke-20. Berdasarkan Undang-undang desentralisasi yang dikeluarkan oleh pemerintahan Hindia-Belanda, Palembang ditetapkan menjadi *Gemeente* dan dipimpin oleh seorang *burgemeester*, yang dalam struktur pemerintahan sekarang setara dengan walikota. Letak pusat pemerintahan *Gemeente* Palembang di sebelah Barat Benteng Kuto Besak. Di kawasan tersebut juga didirikan bangunan-bangunan umum seperti gedung pengadilan, kantor pos dan telepon, rumah gadai, sekolah, gereja, hotel dan tempat-tempat hiburan seperti bioskop serta gedung pertemuan. Pada waktu itu dibangun pula sebuah pasar yang terletak di sebelah Timur Benteng. Dahulunya tempat transaksi jual beli dilakukan di atas perahu di Sungai Musi dan anak-anak Sungai Musi (Hanafiah, 1989).

Sungai sebagai *open space* dari kawasan perairan juga berperan sebagai sumber penghidupan dan sarana transportasi utama bagi masyarakat setempat, hal ini dianggap penting terlebih lagi jika sungai tersebut terletak di pusat kota dan merupakan bagian dan perkembangan kota itu sendiri. Permukiman yang pada awalnya muncul di tepian sungai disebabkan oleh kepentingan atau kebutuhan transportasi dan kebutuhan terhadap air. Sungai atau tepi perairan adalah batas suatu daerah atau kawasan yang pertama kali menerima pengaruh dari luar sehingga memiliki sifat yang sangat terbuka dan rawan terhadap perubahan. Pengaruh dari luar dibawa oleh kaum pendatang membentuk suatu komunitas tersendiri dan menyebarkan budayanya di daerah-daerah tepi kawasan. Maka perubahan-perubahan tersebut membawa perkembangan dalam sejarah awal pertumbuhan dan pola permukiman di tepi perairan/sungai.

Pola perkembangan permukiman yang terjadi memanjang mengikuti aliran Sungai Musi, yaitu di sisi kanan dan kiri sungai. Pengaruh Sungai

Musi bagi masyarakat Palembang dinyatakan dalam pemberian nama kampung-kampung mereka yang selalu berorientasi ke sungai. Daerah sebelah Utara Sungai Musi disebut Seberang Ilir dan daerah sebelah Selatan Sungai Musi disebut Seberang Ulu (Hanafiah, 1990).

Menurut Salura (2014), Kampung Arab, Kampung Cina, dan Kampung Kapitan merupakan kawasan permukiman penduduk yang dapat ditemukan di tepi aliran Sungai Musi. Terbentuknya kampung-kampung yang terklasifikasi berdasarkan etnis merupakan produk yang dihasilkan dari kebijakan yang diberlakukan sejak masa Pra-Kolonial, yaitu pada masa pemerintahan Kerajaan Sriwijaya.

Selain berfungsi sebagai sumber kehidupan, Sungai Musi juga berfungsi sebagai sarana transportasi yang membangkitkan kekuatan politik, sosial, dan ekonomi sebagai kekuatan utama. Kebijakan menjadi faktor penting dalam menentukan arah pertumbuhan dan perkembangan kawasan permukiman, khususnya yang ada di tepi sungai. Tidak hanya terbatas pada fungsi ekologi sungai, tetapi aspek politik, ekonomi, dan budaya turut berpengaruh dalam merumuskan kebijakan karena secara tidak langsung berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat yang bermukim di sekitarnya.

Hampir semua permukiman yang terletak di sepanjang aliran sungai Musi dalam kota Palembang dapat dikategorikan sebagai permukiman padat penduduk dengan berbagai permasalahan yang ada di dalamnya. Berdasarkan paparan di atas, maka muncullah *Research Question* yaitu "Bagaimana bentuk karakteristik permukiman di tepian Sungai Musi Kota Palembang yang ditinjau dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan?". Karakteristik permukiman yang menjadi lokasi penelitian adalah wilayah yang berada di kelurahan 3/4 Ulu, 5 Ulu, 7 Ulu dan 9/10 Ulu yang berada di kecamatan Seberang Ulu I Palembang.

METODE PENELITIAN

Analisis kualitatif dideskripsikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan penjelasan-penjelasan dari orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Paradigma naturalistik bertujuan untuk mengetahui

aktualita dan realitas objek penelitian, dan persepsi manusia sebagai subjek pengguna melalui pengakuan manusia yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Paradigma ini memahami bahwa suatu gejala lingkungan dan perubahannya yang paling tepat adalah apabila mampu diperoleh fakta pendukung yang sumbernya berasal dari persepsi dan ungkapan dari para pelaku itu sendiri. Ciri yang menonjol dari paradigma naturalistik adalah cara mengamati dan pengumpulan data yang dilakukan dalam latar atau seting alamiah, artinya tanpa memanipulasi objek yang diteliti. Untuk melihat keseluruhan fenomena dan kondisi yang ada pada objek studi penelitian di lokasi penelitian, dilakukan dengan teknik observasi untuk dapat melihat, mengetahui, dan menganalisis karakteristik fisik lingkungan terbangun maupun kegiatan masyarakat yang ada pada lokasi penelitian. Dengan menggunakan paradigma naturalistik, akan didapatkan suatu gambaran dan penjelasan nyata mengenai karakteristik, potensi, dan permasalahan fisik ruang dan aspek non fisik pada kawasan tepian sungai Musi khususnya di kelurahan 3/4 Ulu, 5 Ulu, 7 Ulu, 9/10 Ulu untuk menghasilkan strategi dalam penanganan masalah yang ada. Dalam penelitian ini digunakan cara deskriptif, yaitu menganalisis keadaan obyek penelitian melalui penjelasan-penjelasan yang logis didasarkan pada teori-teori yang berhubungan khususnya teori-teori tentang permukiman. Selain itu juga metode ini digunakan untuk menjelaskan fenomena atau kondisi yang ada di wilayah penelitian. Metode ini merupakan upaya menjelaskan kondisi wilayah tanpa menggunakan angka-angka perhitungan sehingga diharapkan ketajaman dan kepekaan terhadap kajian masalah yang ada lebih akurat dan tepat. Untuk memudahkan proses analisis maka ketersediaan data baik data primer (hasil pengamatan langsung) maupun data sekunder dari berbagai macam instansi. Adapun indikator dan variable pengumpulan data dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator dan Variabel Pengumpulan Data

Indikator	Variabel	Metode Pengumpulan Data
Kondisi Ekonomi	Mata Pencaharian Penghasilan	Survey primer dan sekunder
Kondisi Sosial	Tingkat pendidikan Usia	Survey primer dan sekunder
Kondisi Lingkungan	Drainase Air Bersih Sampah Aksesibilitas	Pengamatan langsung di lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

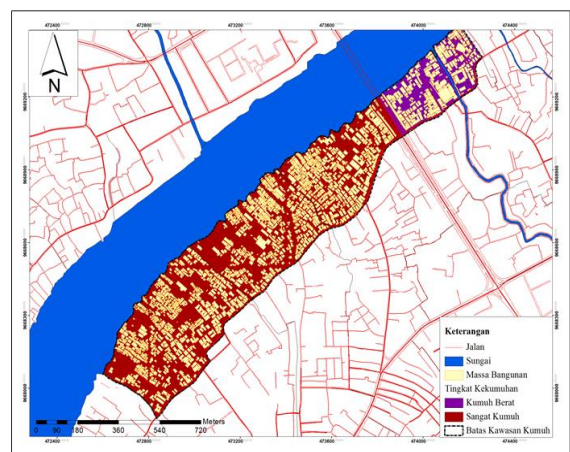
Pengertian dari karakteristik pola permukiman di tepian sungai seperti yang telah diperoleh dari pemahaman kajian teori adalah tampilan lingkungan binaan yang memiliki pola pengembangan masa dinamis sesuai dengan karakter tepian sungai tempat kawasan tersebut berada, yang memiliki hubungan antara kegiatan dan orientasi dengan lingkungan perairan sungai sebagai suatu produk dalam kurun waktu tertentu yang menjadi bagian dari pengaturan elemen-elemen perancangan kota dan perkembangan kehidupan sosial masyarakatnya. Secara makro, sebaran lokasi permukiman mengikuti pola jaringan sungai. Dominasi perairan sungai sebagai ruang hanya terlihat pada bagian pola permukiman yakni permukiman yang berada pada ruas sungai yang berperan sebagai prasarana perhubungan, khususnya pelayaran.

Menurut Eko Budihardjo (1991) karakter tersebut merupakan perwujudan lingkungan, baik yang terbentuk secara fisik maupun non fisik. Karakter tersebut bisa diamati dari kondisi fisik lingkungan atau hal-hal yang tidak terukur, seperti budaya, dan pola kehidupan sosial.

Kawasan permukiman yang menjadi lokasi studi merupakan salah satu kawasan yang direncanakan sebagai kawasan permukiman dan perdagangan dan jasa, hal tersebut tercantum

dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kota Palembang (2012-2032).

Analisis dalam penelitian ini difokuskan hanya pada tiga faktor yaitu analisis ekonomi, analisis sosial dan analisis terhadap lingkungan permukiman. Ketiga faktor tersebut cukup dapat mewakili untuk menggambarkan karakteristik permukiman di wilayah studi yang memiliki tingkat kerawanan terhadap kualitas lingkungan maupun kualitas permukiman. Selain itu juga lokasi penelitian terletak bersinggungan langsung dengan sungai Musi (Gambar 1).



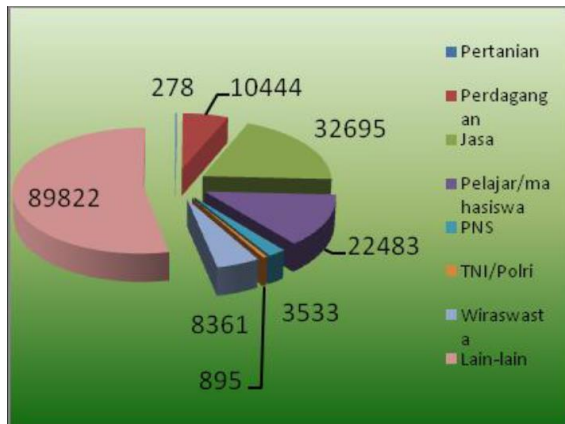
Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Sumber: Diolah dari data RTRW Kota Palembang 2012-2032

Setiap kelompok permukiman akan memiliki karakter yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan setempat. Perbedaan ini merupakan salah satu ciri atau karakteristik untuk masing-masing daerah. Begitu juga kondisi yang terjadi di wilayah studi dimana setiap kawasan memiliki karakter yang berbeda.

Analisis terhadap kondisi perekonomian di kawasan 3/4 Ulu, 5 Ulu, 7 Ulu dan 9/10 Ulu (kecamatan Seberang Ulu I). Analisis ekonomi dibedakan atas dua variable yaitu mata pencaharian dan penghasilan. Berdasarkan pekerjaannya, penduduk Kecamatan Seberang Ulu 1 kebanyakan bergerak dibidang informal. Sedangkan pekerjaan yang sangat sedikit digeluti di wilayah ini adalah pertanian. Hal ini sesuai dengan pembagian wilayah yang kebanyakan adalah wilayah non pertanian. Sedangkan untuk pekerjaan dibidang perdagangan, jasa, TNI/Polri serta wiraswasta

menunjukkan angka persentase yang relatif kecil. Tingginya angka bidang pekerjaan non formal menyebabkan tingkat penghasilan rata-rata sangat kecil dan memunculkan dampak rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk di wilayah kecamatan Seberang Ulu I Palembang ini (Gambar 2).



Gambar 2. Sebaran Tingkat Pekerjaan

Sedangkan untuk tingkat penghasilan masyarakat di kelurahan 3/4 Ulu, 5 Ulu, 7 Ulu dan 9/10 Ulu dilihat dari pekerjaan diperoleh angka rata-rata pertahun adalah Rp. 500.000,- sampai dengan Rp. 1.500.000,-. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya pendapatan rata-rata masyarakat dan masih berada dibawah angka UMR kota Palembang. Dengan penghasilan rata-rata seperti diatas maka, sangat sulit bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup tanpa adanya bantuan dari pemerintah. Tingkat pengeluaran yang paling tinggi adalah untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari.

Tingkat pendidikan dilokasi penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya kolerasi antara jumlah sarana pendidikan yang tersedia dengan tingkat pendidikan masyarakatnya dimana, fasilitas pendidikan yang ada sudah terpenuhi dengan baik baik dari pendidikan yang paling dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Jumlah fasilitas pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Fasilitas Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Jumlah
Taman Kanak-Kanak	24
Sekolah Dasar	51
SMP	20
SMU	10
Perguruan Tinggi	4

Sedangkan tingkat pendidikan masyarakat di lokasi penelitian menunjukkan angka yang masih rendah dimana 70% dari jumlah penduduk masih berada di bawah tingkat SMU. Kondisi ini tentu saja akan berpengaruh terhadap tingkat penghasilan dan kesejahteraan atau kualitas hidup yang layak. Tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Persentase
< SMU	70
>SMU	30

Dilihat dari usia kepala keluarga dapat dikategorikan sebagai usia produktif yaitu berkisar antara 41-50 tahun. Sedangkan usia kepala keluarga termuda adalah berada pada kisaran 20-30 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

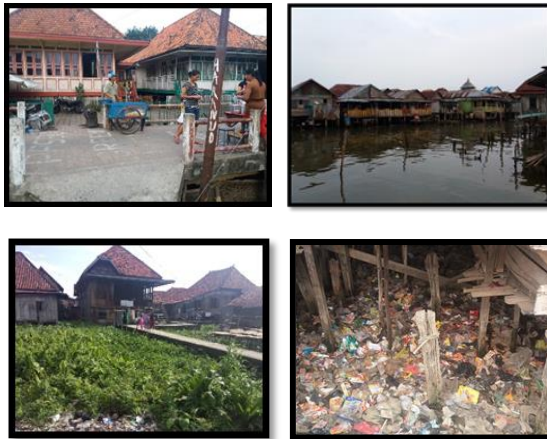
Tabel 4. Usia Kepala Keluarga

Usia Kepala Keluarga	Persentase
20-30	12
31-40	30
41-50	40
>50	18

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa persentase usia kepala keluarga berada dalam kategori usia produktif. Dilihat dari tingkat penghasilan yang dibawah angka standart menunjukkan bahwa pekerjaan disektor informal pada umumnya adalah mempunyai tingkat pendidikan yang rendah.

Analisis terhadap kualitas lingkungan dengan variable darinase, air bersih, sampah dan aksesibilitas menunjukkan bahwa dikawasan 3/4 Ulu, 5 Ulu, 7 Ulu dan 9/10 Ulu merupakan kawasan permukiman tepian sungai Musi yang memiliki ciri khas bangunan asli palembang yaitu rumah panggung dengan langgam limas, gudang atau rumah panggung biasa. Kondisi geografis yang berada di tepian sungai Musi menjadikan permukiman berada diatas air, rawa-rawa dan daratan. Pola penggunaan ruang permukiman yang meliputi kawasan hunian, jalur sirkulasi, sarana prasarana serta ketersediaan ruang terbuka hijau menjadi salah satu permasalahan di kawasan ini. Pola tata bangunan yang tergolong rapat dan konstruksi bangunan rumah yang sebagian besar semi permanen dan non permanen mengakibatkan kondisi permukiman terlihat tidak rapi dan

rentan terhadap bahaya kebakaran. Masalah lain adalah sampah yang berserakan dikawasan tersebut serta kurangnya sarana dan prasarana seperti ruang terbuka hijau, sanitasi dan prasarana persampahan (Gambar 3).



Gambar 3. Permukiman 3/4 Ulu dan 5 Ulu

Selain itu di kawasan 7 Ulu tidak hanya berfungsi sebagai permukiman masyarakat, tetapi juga menjadi kawasan perdagangan dan jasa yang melayani lebih dari satu kecamatan, pasar 7 Ulu sebagai pasar yang berada di tepian Sungai Musi menyebabkan munculnya permasalahan yang mengakibatkan terjadinya kumuh. Sampah yang didominasi oleh sampah rumah tangga ini bersumber dari rumah-rumah warga serta sampah yang hanyut di sungai musu seperti sampah plastik, kayu dan tumbuhan eceng gondok yang sering terbawa masuk ke permukiman saat terjadi pasang (Gambar 4). Jarak antar rumah dikawasan permukiman tersebut menciptakan jalur sirkulasi berupa lorong atau gang kecil. Jalur sirkulasi dikawasan tersebut sebagian besar memiliki konstruksi coran beton, akan tetapi lebar jalur tersebut sangat sempit yaitu rata-rata 1 meter.



Gambar 4. Permukiman 7 Ulu

Sedangkan untuk kawasan 9/10 atau yang sering di sebut kampung Arab memiliki kawasan

permukiman tepian sungai yang identik dengan bangunan rumah yang memiliki ornamen-ornamen Arab (Gambar 5). Bangunan rumah dikawasan permukiman tersebut sebagian besar berkonstruksi semi permanen dan non permanen. Pola tata banguan di kawasan permukiman 9/10 ulu terbagi menjadi dua orientasi yaitu pola yang orientasi mengikuti aliran sungai dan jalan serta pola cluster (mengelompok). Kawasan permukiman tepian sungai kawasan 9/10 Ulu dapat dikategorikan padat. Hal tersebut terlihat dari kepadatan bangunan dan jarak antar bangunan rumah yang sempit, kawasan 9/10 Ulu berfungsi sebagai kawasan permukiman dan perdagangan jasa, terbukti dari adanya pasar 9/10 Ulu yang berada di tepian Sungai Musi. Berdasarkan ketersediaan prasarana seperti prasarana persampahan, di kawasan 9/10 Ulu masih belum terlayani dengan baik, sehingga banyak sampah yang dibiarkan berserakan dan meninggalkan kesan kumuh pada kawasan permukiman tersebut. Pola sirkulasi kawasan permukiman 9/10 Ulu tidak berbeda jauh dengan kelurahan 3/4 Ulu, 5 Ulu dan 7 Ulu. Pola sirkulasi yang terdiri dari lorong atau gang sempit yang sebagian besar memiliki kostruksi cor beton dan cor beton bertiang (jerambah) dengan lebar rata-rata 1 meter.



Gambar 5. Permukiman 9/10 Ulu

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Identifikasi permukiman tepian Sungai Musi yang telah dilakukan memiliki beberapa ciri yang sama antar kelurahan yang menjadi lokasi studi. Persamaan ciri tersebut antara lain seperti kondisi lahan permukiman yang merupakan rawa-rawa dengan tingkat elevasi rendah yaitu 0-3 sedangkan kemiringan lahan yaitu 0-2 %. Selain itu, letak kawasan permukiman yang berada ditepian sungai sering menimbulkan masalah genangan yang terjadi pada saat Sungai Musi mengalami pasang surut. Aktivitas pasang surut Sungai Musi mempengaruhi bentuk rumah

dilokasi studi permukiman tepian sungai. Sebagian besar bentuk bangunan rumah dikawasan tersebut merupakan rumah panggung.

Pola tata bangunan yang ada di lokasi studi tergolong padat dan tidak teratur dan memiliki orientasi bangunan mengikuti prasarana jalan dan membelakangi sungai. Sebagian besar bangunan didominasi oleh bangunan rumah semi permanen dan non permanen, hal tersebut mengakibatkan kawasan tersebut terlihat kumuh dan sangat rentan terhadap bahaya kebakaran. Selain masalah tata bangunan, masalah persampahan menjadi salah satu faktor penyebab kawasan ini menjadi terlihat kumuh. Kebiasaan masyarakat setempat yang membuang sampah langsung ke sungai serta sampah yang terbawa aliran sungai masuk ke permukiman saat terjadi pasang surut. Hal ini membuat lingkungan permukiman dikawasan tepian Sungai Musi termasuk kumuh berat dan sangat kumuh.

Sarana dan prasarana pendukung permukiman dilokasi studi masih kurang mengakomodir aktivitas masarakat, hal tersebut dikarenakan masih ada beberapa sarana dan prasarana yang masih belum tersedia seperti sebagian ruang terbuka hijau, kotak sampah, penerangan jalan yang masih minim serta beberapa sarana dan prasarana yang sudah tersedia memiliki kondisi kurang baik bahkan rusak.

Beberapa rekomedasi yang ditawarkan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan antara lain:

1. Penataan kembali pola tata bangunan rumah yang ada di kawasan permukiman tepian sungai agar terlihat lebih rapi dan teratur.
2. Mempertahankan kontruksi bangunan rumah panggung dengan standar terstentu guna menjaga ekosistem rawa dan mempertahankan ciri khas permukiman tepian Sungai Musi.
3. Pemenuhan dan peningkatan pelayanan sarana dan prasarana baik yang belum tersedia ataupun yang telah tersedia dikawasan permukiman tersebut.
4. Sosialisasi mengenai masalah persampahan dan memasang alat penyaring sampah di

kawasan tepian sungai musu untuk mangantisipasi masuknya sampah ke permukiman akibat aktivitas pasang surut.

Daftar Pustaka

- Budiardjo, Eko (1991) *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Alumni, Bandung.
- Hanafiah D, (1989) *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta. Masagung.
- Hanafiah D, (1990) *Palembang Zaman Bari: Citra Palembang Tempo Doeloe*.
- Moleong, Lexy.J. (2000) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Salura, Purnama, dkk. (2014) *Identifikasi Fisik Arsitektur Kawasan Etnis Tepi Sungai Musi Kota Palembang Berdasarkan Aspek Peraturan*. Universitas Katolik Parahayangan. Bandung.